

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Pengetahuan adalah aset yang sangat berharga bagi perusahaan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh *stakeholder* dari sebuah perusahaan, akan membuat perusahaan tersebut menjadi semakin maju. *Knowledge Management* dapat membantu perusahaan untuk melakukan *sharing* pengetahuan seputar proses bisnis, masalah-masalah yang terjadi pada setiap unit kerja, hingga berbagi pengalaman tentang hal-hal di luar pekerjaan yang bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dari karyawan perusahaan. Jika dilihat dari definisinya, *Knowledge Management* adalah sebuah proses yang membantu organisasi dalam mengidentifikasi, memilih, mengorganisasikan, menyebarkan, dan memindahkan informasi penting dan pengalaman yang merupakan bagian dari organisasi (Viju Mattew, 2011). Dalam organisasi, terdapat 2 jenis pengetahuan, yaitu :

#### 1. *Tacit*

*Tacit* adalah pengetahuan yang terdapat dalam diri kita yang belum didokumentasikan. Dalam hal ini *Tacit Knowledge* dapat menjadi aset yang berharga bagi perusahaan karena *Tacit Knowledge* berisi pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, yang jika dibagikan akan sangat membantu seluruh *stakeholder* dalam perusahaan untuk mengatasi masalah atau menambah

pengetahuan. Contoh dari *Tacit Knowledge* adalah pengetahuan yang diperoleh karyawan dari hasil sharing karyawan lain pada saat rapat atau pelatihan.

## 2. *Explicit*

*Explicit* adalah pengetahuan yang bersifat tersirat atau sudah didokumentasikan, sehingga memudahkan karyawan untuk mempelajarinya. Contoh pengetahuan secara *explicit* adalah modul di perusahaan untuk karyawan baru yang berisi deskripsi pekerjaan atau dokumentasi alur proses bisnis perusahaan.

Dengan adanya kedua jenis pengetahuan tersebut di atas, maka diperlukan *Knowledge Management* untuk mengatur pendokumentasian pengetahuan tersebut, sehingga dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hal inilah yang menjadikan *Knowledge Management System* (KMS) diperlukan oleh perusahaan. KMS adalah sistem informasi berbasis pengetahuan yang mendukung penciptaan, pengaturan, dan penyebaran dari pengetahuan bisnis kepada karyawan dan manajer dari sebuah perusahaan (Marakas, 2010).

Untuk mendukung kesuksesan pembuatan dan implementasi dari KMS diperlukan kerjasama dari seluruh karyawan maupun manajer di dalam perusahaan untuk membangun *sharing habit* untuk mengisi KMS tersebut. Apabila KMS diisi dengan baik secara berkala dengan informasi dan pengetahuan baru yang diperoleh karyawan maupun manajer, maka KMS akan

menjadi efektif untuk digunakan. KMS juga dapat mempermudah karyawan baru untuk mempelajari tentang perusahaan karena berisi informasi dari seluruh divisi yang ada pada perusahaan tersebut, serta pengetahuan lain yang berhubungan tidak langsung dengan perusahaan, namun mendukung pengembangan perusahaan, misalnya berbagi pengetahuan tentang teknologi terbaru yang sudah ada di luar negeri, namun belum masuk ke Indonesia. Hal ini dapat menjadi inspirasi perusahaan dalam mengembangkan produk dan jasa, maupun menggunakan teknologi terbaru tersebut sehingga menjadi perusahaan pertama yang membawa teknologi tersebut ke Indonesia. Dengan demikian, KMS sangat penting untuk diimplementasikan di perusahaan karena dapat membawa keuntungan, yaitu meningkatkan pengetahuan dari karyawan secara akurat karena berasal dari satu sumber KMS yang sama, mempercepat proses kerja karena lebih cepat memperoleh pengetahuan, dan mempermudah penyebaran pengetahuan ke seluruh karyawan.

Usaha Kecil Menengah (UKM) telah berperan aktif dalam berbagai peningkatan perekonomian dalam sebuah negara, tidak hanya di Indonesia, akan tetapi juga di negara-negara sedang berkembang. UKM telah membantu masyarakat menjadi sejahtera melalui penyediaan lapangan pekerjaan, transaksi perdagangan, penciptaan nilai tambah bagi konsumen rumah tangga serta berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah melalui yang dibayarkan. Namun, berbagai permasalahan sering muncul sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan UKM. Permasalahan tersebut datang, baik dari luar maupun dari dalam UKM itu sendiri. Salah satu

permasalahan dalam lingkungan internal UKM adalah keterbatasan penguasaan pengetahuan dan juga adanya ketimpangan pengetahuan yang dimiliki antar karyawan.

Disamping itu, keberadaan UKM semakin terancam ketika perusahaan-perusahaan besar melalui produk-produk yang berkualitas dan berdaya saing tinggi dengan harga penawaran yang terjangkau memasuki pasar Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan solusi yang dapat diimplementasi dengan sederhana untuk menghadapi tantangan ini. Salah satu caranya adalah menciptakan daya saing melalui implementasi *Knowledge Management* pada UKM.

Akan tetapi sebagian besar UKM, khususnya Usaha Kecil di Indonesia sama sekali tidak menerapkan sistem organisasi dan manajemen yang umum diterapkan di dalam dunia bisnis modern. Banyak Usaha Kecil di mana pengusaha mengerjakan semua kegiatan: produksi, pengadaan bahan baku, pemasaran, dan administrasi, dan tidak menerapkan pembukuan, atau melakukannya dengan cara yang primitif (Tambunan, 2010). Oleh sebab itu, timbulah berbagai permasalahan yang dihadapi oleh UKM. Hafsah (2004) menyebutkan bahwa pada umumnya permasalahan yang dihadapi oleh UKM terdiri dari faktor internal seperti (1) kurangnya permodalan, (2) SDM yang terbatas, dan (3) lemahnya jaringan usaha, dan faktor eksternal seperti (1) iklim usaha yang belum sepenuhnya kondusif, (2) terbatasnya sarana dan prasarana usaha, (3) Implikasi otonomi daerah, (4) implikasi perdagangan bebas, (5) produk dengan umur yang pendek dan (6) terbatasnya akses pasar.

Menurut Tambunan (2008) penyebab utama rendahnya produktivitas di UMKM di Indonesia (dan di negara sedang berkembang pada umumnya) adalah keterbatasan teknologi dan SDM, dimana jumlah pengusaha UKM yang memiliki gelar diploma dari universitas hanya berjumlah sekitar 2,20 persen. Fajar (2009) menambahkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi oleh UKM adalah permodalan, pemasaran, kurangnya pengetahuan dan SDM yang kurang berkualitas, disamping penguasaan pengetahuan yang menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing UKM. Fajar menjelaskan bahwa kurangnya penguasaan pengetahuan menjadi kelemahan terbesar bagi UKM, dimana hal ini berpengaruh terhadap kondisi internal UKM, yaitu (1) kurangnya kesadaran dan kemauan untuk menerapkan pengetahuan yang tepat guna, (2) keterbatasan modal untuk meningkatkan penguasaan teknologi, (3) kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan dunia usaha serta (4) kurangnya akses terhadap sumber teknologi dan pengetahuan.

Penguasaan pengetahuan adalah kunci untuk memenangkan persaingan. Penguasaan pengetahuan dapat diwujudkan dalam bentuk teknologi, metode kerja dan budaya kerja. Meningkatnya daya saing UKM akan berpengaruh terhadap produktivitas dan kontribusi bagi negara (Fajar, 2009). Sedangkan menurut Tambunan (2010), daya saing sebuah perusahaan tersebut ditentukan oleh tujuh faktor, yaitu (1) keahlian atau tingkat pendidikan pekerja, (2) keahlian pengusaha, (3) ketersediaan modal, (4) sistem organisasi dan manajemen yang baik, (5) ketersediaan teknologi, (6) ketersediaan informasi, serta (7) ketersediaan input-input lainnya.

Menghadapi era perdagangan yang semakin bebas dan terbuka, UKM harus dengan segera berbenah dan memperbaiki diri sehingga mampu bersaing tidak hanya dengan UKM dari negara maju tetapi juga perusahaan-perusahaan multinasional yang telah melakukan ekspansi hingga ke berbagai negara. Begitupun juga dengan UKM sektor sandang, dimana pertumbuhan jumlah UKM sektor sandang yang semakin pesat. Semakin banyak jumlah UKM maka akan semakin tinggi tingkat persaingan. Bagi para pelaku usaha sektor sandang harus melihat ini sebagai ancaman bagi keberlangsungan usahanya. Untuk menghadapi hal tersebut maka pelaku usaha harus meningkatkan pengetahuan.

Di dalam membangun perekonomian Kota Bukittinggi, pembangunan diarahkan pada pengembangan kegiatan perekonomian yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakatnya. Salah satu diantaranya adalah dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas usaha kecil dan menengah (UKM). Perkembangan UKM yang meningkat dari segi kuantitas tersebut belum diimbangi oleh meratanya peningkatan kualitas UKM. Permasalahan klasik yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas. Keadaan ini disebabkan oleh masalah internal yang dihadapi UMKM yaitu: rendahnya kualitas SDM UKM dalam manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran; lemahnya kewirausahaan dari para pelaku UKM; dan terbatasnya akses UKM terhadap permodalan, informasi teknologi dan pasar, serta faktor produksi lainnya. Sedangkan masalah eksternal yang biasa dihadapi oleh UKM diantaranya adalah besarnya biaya transaksi akibat iklim usaha yang kurang mendukung dan kelangkaan bahan baku.

Permasalahan Kualitas SDM usaha kecil menengah akan disangkut-pautkan dengan *knowledge* dari para pelaku usaha industri sektor sandang. Usaha kecil menengah turut serta dalam meramaikan persaingan di Indonesia, semakin berkembangnya berbagai usaha kecil dan menengah di Indonesia, termasuk di Kota Bukittinggi berdampak terhadap semakin beragamnya berbagai jenis usaha yang di pengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat itu sendiri. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Dinas Koperindag Kota Bukittinggi yang di tahun 2017 berganti nama menjadi Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu, Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Bukittinggi menunjukkan pertumbuhan industri kecil dan menengah pada lima tahun terakhir:

**Tabel 1.1.1**  
**Rekap Data Pertumbuhan Industri Kecil Menengah Kota Bukittinggi**  
**Tahun 2012 s/d Tahun 2016**

No.	Tahun	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Usaha Per tahun (000)			
				Nilai Bahan Baku	Nilai Produk	Nilai Investasi	Omzet
1	2012	2024	8439	173.116.540	290.968.619	49.736.840	414.106.592
2	2013	2042	8520	173.116.540	290.968.619	50.372.040	414.106.592
3	2014	2069	8636	173.118.540	290.968.619	52.721.740	414.106.592
4	2015	2114	8576	271.528.372	411.129.611	53.755.117	449.180.540
5	2016	2132	8631	273.429.052	413.903.511	54.510.617	452.932.740

Sumber: Data sekunder (data Dinas Koperindag Kota Bukittinggi)

Dari tabel 1.1.1 dapat disimpulkan bahwa pada lima tahun terakhir terjadi pertumbuhan jumlah industri kecil menengah Kota Buikittinggi dengan rata-rata pertahunnya bertambah sebanyak 27 unit usaha. Jumlah usaha pada tahun 2012 ada sebanyak 2024 unit, tahun 2013 sebanyak 2042 unit, tahun 2014 sebanyak 2069 unit, tahun 2015 sebanyak 2114 unit, dan puncak terbanyaknya

pada tahun 2016 sebanyak 2132 unit usaha. Dengan kondisi jumlah usaha yang banyak dan terus mengalami pertumbuhan ini, maka semakin perlunya perhatian yang lebih juga oleh pemerintah setempat.

Perkembangan usaha kecil dan menengah di Kota Bukittinggi terjadi dari berbagai sektor, khususnya pada industri sektor sandang yang juga tumbuh semakin pesat. Untuk jenis UKM industri sandang, di Kota Bukittinggi yang memang dikenal sebagai pusat grosir bagi barang-barang sandang. Keberadaan pusat grosir di pasar Aur Kuning menjadi faktor dominan sebagai kemudahan akses pasar yang menyebabkan terbentuknya pengelompokan sektor sandang di daerah ini. Dinas Koperindag Kota Bukittinggi mengelompokkan usaha kecil dan menengah pada industri sandang ke dalam enam kategori komoditi, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1.2**  
**Data UKM Industri Kota Bukittinggi**  
**Tahun 2016**

No.	Jenis Industri	KBLI	Komoditi	Jumlah Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja	Nilai Usaha Per tahun (000)			
						Nilai Bahan Baku	Nilai Produk	Nilai Investasi	Omzet
1	Sandang	13911	Industri brg jd ( kain ) rajutan	6	19	25.746	42.938	4.330	81.372
2		13921	Industri brg.jd tekstil kecuali untuk pakaian jadi	81	365	9.320.372	13.715.957	2.173.949	18.107.055
3		14111	Industri pakaian jadi dari tekstil	373	1933	56.275.574	81.761.686	10.231.801	113.191.071
4		15121	Industri barang dari kulit dan kulit buatan untuk keperluan pribadi	24	75	1.056.521	1.642.764	285.510	2.172.087
5		15123	Industri brg dr kulit utk hewan	4	5	122.098	133.850	8.500	258.500
6		15201	Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari	92	396	7.456.110	11.439.505	1.398.280	18.453.102
<b>Total</b>				<b>580</b>	<b>2.793</b>	<b>74.256.421</b>	<b>108.736.700</b>	<b>14.102.370</b>	<b>152.263.187</b>

Sumber: Pengolahan data sekunder (data Dinas Koperindag Kota Bukittinggi)



Berdasarkan tabel 1.1.2 dapat diidentifikasi bahwa Dinas Koperindag Kota Bukittinggi mengelompokkan usaha kecil dan menengah pada industri sandang ke dalam enam kategori komoditi, meliputi: industri barang jadi (kain) rajutan, industri barang jadi tekstil kecuali untuk pakaian jadi, industri pakaian jadi dari tekstil, industri barang dari kulit dan kulit buatan untuk keperluan pribadi, industri barang dari kulit untuk hewan, dan industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari. Total unit usaha kecil menengah pada industri sektor sandang di Kota Bukittinggi berjumlah 580 unit usaha. Total omset yang disumbangkan dari sektor sandang ini untuk tahun 2016 sebanyak Rp 152.263.187.000,00 (seratus lima puluh dua miliar dua ratus enam puluh tiga juta seratus delapan puluh tujuh ribu rupiah).

Pertumbuhan dan perkembangan ini membawa implikasi terhadap iklim kompetisi yang semakin ketat. Akibatnya, bagi usaha kecil dan menengah yang tidak mampu berkompetisi akan tergusur dari persaingan usaha dan terancam bankrut. Upaya untuk menjadikan usaha kecil dan menengah agar mampu berkompetisi, mandiri dan dapat memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Kota Bukittinggi tidak cukup hanya melalui kebijakan pemerintah. Oleh karena itu perlu diupayakan penguasaan pengetahuan dalam mengembangkan industri kecil dan menengah yang ada di Kota Bukittinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“ANALISIS ORGANIZATIONAL KNOWLEDGE DALAM PEMBENTUKAN KNOWLEDGE MANAGEMENT SYSTEM PADA UKM UNTUK INDUSTRI SEKTOR SANDANG DI KOTA BUKITTINGGI”**

## 1.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Organizational Knowledge* terhadap pembentukan *Knowledge Management System* pada UKM untuk industri sektor sandang di Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pengaruh antara *Organizational Knowledge* dengan pembentukan *Knowledge Management System* pada UKM untuk industri sektor sandang di Kota Bukittinggi?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keberadaan pengaruh *Organizational Knowledge* terhadap pembentukan *Knowledge Management System* pada UKM untuk industri sektor sandang di Kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Organizational Knowledge* terhadap pembentukan *Knowledge Management System* pada UKM untuk industri sektor sandang di Kota Bukittinggi.

Dengan tujuan tersebut hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai aspek, baik itu aspek teoritis maupun aspek konseptual.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dan peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan maupun referensi bagi peneliti dalam meneliti dan menganalisis *Organizational Knowledge* dan *Knowledge Management System* dalam UKM khususnya UKM yang bergerak di industri sektor sandang.

2. Bagi UKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang menyangkut peran, pengaruh dan pentingnya *Organizational Knowledge* terhadap pembentukan *Knowledge Management System*.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan kebijakan mengenai peningkatan kapasitas institusi UKM serta membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi terutama sektor UKM di Kota Bukittinggi.

### 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

#### 1.4.1 Lingkup Teoritis

Ruang lingkup teoritis untuk penelitian ini dibatasi pada teori *Organizational Knowledge* dan *Knowledge Management System*.

### 1.4.2 Lingkup Kontekstual

Ruang lingkup kontekstual untuk penelitian ini dibatasi pada UKM khususnya UKM untuk industri sektor sandang di Kota Bukittinggi.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **BAB I Pendahuluan**

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II Tinjauan Literatur**

Berisi penjelasan mengenai konsep dan teori yang menjadi dasar acuan penelitian, penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan, hipotesis yang akan menjadi dasar pertimbangan dalam pembuktian permasalahan penelitian, serta kerangka pemikiran yang merupakan gambaran bagaimana penelitian akan dijalankan.

#### **BAB III Metode Penelitian**

Berisikan rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan instrument penelitian, defenisi operasional variabel, serta metode analisa data.

#### **BAB IV Hasil Dan Analisis**

Berisi penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, karakteristik responden, gambaran umum identitas perusahaan, analisis deskriptif penelitian, pengujian instrument penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan pembahasan dan implikasi.

#### **BAB V Penutup**

Berisi penjelasan mengenai kesimpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi.

